

Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 5 di SDN 212 Palembang

Syabila Ayu¹, Selvi Lestari², Selka Bunga Angraini³, Nur Azizah⁴, Abdurrahmansyah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang Sumatera Selatan, 30126 Indonesia.

E-mail: sabilaayufasya@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5997>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 Maret 2026

Revised: 28 Maret 2026

Accepted: 3 April 2026

Kata Kunci

Kurikulum, Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Siswa SD, Nilai Keimanan

Keywords

Curriculum, Character Building, Islamic Religious Education, Elementary School Students, Faith Scores.



ABSTRACT

Penelitian ini dilaksanakan untuk menelaah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik kelas 5 di SD Negeri 212 Palembang. Secara lebih terperinci, penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai unsur yang memfasilitasi maupun menghalangi pengembangan akhlak Islami siswa, langkah-langkah yang diaplikasikan oleh para pengajar guna menanamkan keyakinan, dan aneka ragam kendala yang muncul sepanjang tahapan tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung, percakapan, dan telaah dokumen. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa aspek pendorong meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, partisipasi intensif dari para pendidik, ditambah dengan dukungan dari pihak orang tua. Sementara itu, aspek penghambatnya mencakup minimnya semangat belajar murid dan alokasi waktu yang terbatas bagi kegiatan belajar. Upaya pengajar dalam menanamkan nilai-nilai keyakinan ditempuh dengan menyajikan teladan positif, membiasakan tingkah laku yang baik, serta memanfaatkan teknik dan sarana pengajaran yang sesuai. Meskipun demikian, hambatan utama yang masih dihadapi adalah pengaruh dari lingkungan eksternal dan kurangnya keteguhan dari para siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk mengupas lebih jauh peran guru, lingkungan sekolah, dan keluarga dalam penanaman keyakinan, sehingga dapat disajikan saran yang lebih bermanfaat bagi kemajuan proses belajar mengajar.

This research was conducted to examine the Islamic Religious Education curriculum applied in shaping the character of fifth-grade students at SD Negeri 212 Palembang. More specifically, this study aims to identify various elements that facilitate or hinder the development of students' Islamic morals, the steps implemented by teachers to instill beliefs, and the various obstacles that arise throughout these stages. The research approach used is qualitative, by collecting information through direct observation, conversations, and document reviews. The results obtained show that the supporting aspects include a conducive school environment, intensive participation from educators, along with support from parents. Meanwhile, the inhibiting aspects include students' lack of enthusiasm for learning and limited time allocation for learning activities. Therefore, further research is greatly needed to delve deeper into the role of teachers, the school environment, and families in instilling beliefs, so that more useful recommendations can be presented for the advancement of the teaching and learning process.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Syabila Ayu et al (2026). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 5 di SDN 212 Palembang <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5997>

PENDAHULUAN

Peran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar sungguh vital demi menanamkan akhlak mulia pada siswa agar kelak mereka menjadi pribadi yang patuh serta meyakini Allah, sejalan dengan kaidah dan ketentuan yang ada dalam ajaran Islam.(Edy et al., 2022) Pendidik memegang peranan serta tugas amat penting dalam membentuk karakter atau jati diri peserta didik, dengan tujuan mencetak dan memajukan potensi manusia untuk kemajuan tanah air dan republik di masa yang akan datang. (Muhammad & Maharani, 2023) Suasana belajar yang kondusif sangat bermanfaat guna mengantarkan tercapainya proses belajar Pendidikan Agama Islam yang berpusat pada penempaan akhlak. Institusi pembelajaran harus membina kebiasaan yang sejalan dengan tuntunan agama Islam seraya menjunjung tinggi prinsip-prinsip luhur.

Seluruh unsur di lingkungan sekolah, dimulai dari pimpinan, pengajar, tenaga kependidikan, hingga para peserta didik, wajib senantiasa mengamalkan nilai-nilai kepribadian dalam komunikasi sehari-hari serta beragam kegiatan rutin yang dilaksanakan..(Nurmayani et al., 2025) Telaah Kurikulum bagi jenjang Sekolah Dasar serta Madrasah Ibtidaiyah menuntut perancangan teknik mengajar yang tepat serta relevan dengan situasi. Teknik ini dimaksudkan agar rangkaian edukasi menjadi lebih bermakna dan selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh para siswa. Proses perancangan ini harus mempertimbangkan karakteristik anak-anak, lingkungan sosial mereka, dan perkembangan era kini. Alhasil, kegiatan belajar mengajar bukan hanya berorientasi pada teori semata, melainkan juga penerapannya langsung dalam keseharian.

Strategi yang berfokus pada konteks, misalnya Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL), mendorong para pelajar menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Cara ini menumbuhkan pemahaman lewat berbagai aktivitas yang memerlukan observasi, perenungan, dan evaluasi diri. Dengan guru bertindak sebagai pemandu, suasana belajar yang seru, dinamis, serta saling berinteraksi pun tercipta. Hasilnya, kemampuan setiap siswa mampu berkembang sepenuhnya.. (Juliani & Syahbudin, 2025) Mengingat pentingnya penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar amat bergantung pada kerangka rencana yang sudah dipersiapkan. Karena alasan tersebut, semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan serta para guru wajib mengetahui cara menerapkan kurikulum tersebut ke dalam struktur pendidikan. Hal ini memungkinkan jalannya pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif.(Nurmaiti, 2021)

Sekolah, termasuk SDN 212 Palembang, memegang peran krusial dalam menata akhlak para peserta didiknya. Proses belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga upaya menyemai prinsip-prinsip yang akan membentuk etika dan perilaku para murid. Mengingat pesatnya laju perkembangan teknologi saat ini, metode pengajaran harus dimutakhirkan supaya selaras dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penting sekali untuk mengkaji ulang implementasi materi Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan jati diri siswa. Studi-studi terdahulu mengindikasikan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam amat berpengaruh dalam menanamkan prinsip keimanan, kedisiplinan, serta rasa memikul tanggung jawab pada diri siswa.

Selain itu, praktik-praktik yang rutin dijalankan dan contoh nyata yang diperlihatkan oleh para pendidik turut andil dalam pembentukan karakter siswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam membentuk karakter siswa di SDN 212 Palembang, serta melihat sejauh mana strategi yang digunakan berjalan dengan baik dalam jenjang pendidikan dasar. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis karakter sekaligus menyajikan masukan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Tempat pelaksanaan penelitian bertempat di sebuah sekolah dasar, melibatkan partisipan berupa pengajar Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan beberapa peserta didik terpilih. Pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan langsung, sesi tanya jawab, dan penelusuran arsip. Pengamatan bertujuan merekam tingkah laku murid di lingkungan sekolah. Wawancara dimaksudkan untuk menggali data mengenai implementasi aspek keyakinan dan kendala yang muncul, sedangkan dokumentasi dipakai sebagai pelengkap informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Muslim pada Siswa

Menurut wawancara penulis dengan seorang pendidik Agama Islam yang dikenal sebagai US, karakter para siswa di SDN 212 Palembang dibentuk oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan sekolah yang kondusif, cara mengajar yang dipakai oleh guru, dan juga partisipasi orang tua dalam mendorong budi pekerti serta tingkah laku murid.

Suasana sekolah yang mendukung memegang peranan sentral dalam menumbuhkan sifat tertib bagi para peserta didik. Hal tersebut tercermin melalui kepatuhan pada susunan acara pembelajaran, kedatangan tepat waktu ke ruang kelas, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, sekaligus usaha merawat kebersihan dan keteraturan area sekolah. Di samping itu, jalinan relasi antarmanusia yang sehat juga menjadi komponen mendasar, yaitu terciptanya keselarasan hubungan antara murid, guru, dan seluruh staf sekolah. Relasi ini diwujudkan melalui sikap saling menghormati, kolaborasi, dan menjaga sopan santun dalam bertutur. Kajian ilmiah menunjukkan bahwa tatkala lingkungan belajar dibentuk secara memadai dan memenuhi tolok ukur mutu pendidikan, kondisi demikian efektif membentuk watak disiplin dan rasa memiliki tanggung jawab pada siswa. (Gampu et al., 2022).

Bimbingan berkelanjutan dari orang tua yang senantiasa mengingatkan serta memotivasi buah hati mereka agar mempraktikkan semua kegiatan sekolah di lingkungan rumah, kontribusi pendidik dalam membentuk akhlak Islami siswa tercermin melalui perhatian mendalam pada setiap partisipasi siswa, suasana keluarga yang secara konsisten mengarahkan anak pada penerapan moral Islami, dan suasana SDN 212 yang memang rutin menanamkan nilai-nilai keislaman pada para muridnya. Di samping itu, antusiasme dan rasa ingin tahu besar yang dimiliki para siswa selama pembelajaran dan pembentukan karakter Islami menjadi daya pendorong yang konstruktif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi mereka. (Sujaryanto et al., 2021).

Pembelajaran yang benar-benar berhasil terjadi saat kegiatan belajar siswa dirasakan memiliki makna dan manfaat dalam meningkatkan wawasan dan pengertian mereka. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang wajib diambil oleh pelajar beragama islam di sekolah-sekolah Indonesia, dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai keyakinan islam. Upaya Pendidikan Agama islam diarahkan untuk menuntun dan mengajar peserta didik supaya mampu menguasai seluruh ajaran yang bersumber dari islam. (Abdurrahmansyah, 2018). Hambatan dalam pembentukan karakter murid bersumber dari sisi dalam diri mereka sendiri, yakni persoalan yang timbul dari internal setiap peserta didik. Masalah ini bisa muncul karena minimnya bimbingan dan pengajaran dari figur orang tua sejak mereka masih belia. Akibatnya, ketika seseorang beranjak dewasa, ia akan sulit menerima arahan karena dasar-dasar karakternya sudah mengakar sejak masa kanak-kanak. Lebih lanjut, apabila ajaran agama tidak ditanamkan sejak permulaan, peserta didik cenderung akan bertindak berdasarkan dorongan nafsu dan kemauan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak dari apa yang diperbuatnya. (Sholeh & Maryati, 2021)

Guru Pendidikan Agama Islam, US mengutarakan bahwa hambatan utama yang dihadapi dalam menanamkan akhlak pada murid-murid SDN 212 Palembang adalah minimnya ketertarikan serta antusiasme belajar para siswa. Kondisi semacam ini bisa memengaruhi jalannya pembelajaran di ruang kelas, alhasil upaya pembentukan karakter oleh pendidik tidak selalu membuahkan hasil maksimal. Di samping itu, durasi waktu belajar siswa di sekolah yang agak singkat turut menjadi kendala. Oleh sebab itu, berbagai upaya perlu digalakkan oleh guru guna mendongkrak minat dan semangat belajar peserta didik supaya upaya penempatan karakter dapat terlaksana lebih optimal.

Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keimanan pada Siswa

Pendidik memegang fungsi yang sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar keyakinan dan etika yang luhur dalam diri para pelajar. Tanggung jawab seorang guru melampaui sebatas menyampaikan bahan pelajaran saja, namun juga wajib menampilkan contoh konkret melalui perilaku sehari-hari. Melalui sikap yang bersungguh-sungguh, disiplin, berintegritas, dan sederhana, pendidik berfungsi sebagai model ideal bagi siswa untuk mempraktikkan segala ajaran moral yang telah disampaikan. (Muntia et al., 2026)

Penanaman karakter berakhlakul karimah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan para pelajar, misalnya membiasakan diri untuk menaruh hormat kepada kedua orang tua, pengajar, serta lingkungan sekitar mereka. Anak-anak didik juga didorong agar menghargai perbedaan

yang ada, tidak memilih-milih siapa pun berdasarkan keyakinan, suku, maupun latar belakang keturunan. Selain itu, para siswa turut ditempa agar mampu bertindak jujur, memiliki disiplin diri, dan memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang mereka kerjakan. (Pertiwi & Suniarti, 2026)

Dalam Proses pengembangan kurikulum, penting untuk tidak sekadar fokus pada pertumbuhan jasmani pelajar, namun juga mengamati cara dan tipe mereka menyerap ilmu. Setiap orang punya kecenderungan cara belajar yang unik. Lazimnya, ada tiga kategori utama gaya belajar: audio, visual, dan kinestetik. Tahapan pembentukan kurikulum mesti menyertakan aspek-aspek terkait preferensi belajar para siswa. Para pengajar perlu menyusun rencana bahan ajar, pendekatan mengajar, rancangan sarana bantu belajar, dan penilaian berdasarkan kecenderungan gaya belajar murid. Upaya ini sangat vital guna menjamin kegiatan belajar mengajar berjalan efektif, sekaligus meminimalkan kendala serta potensi gagal dalam implementasi pengajaran. (Abdurrahmansyah, 2021)

Tantangan Penanaman Nilai Keimanan pada Siswa

Menurut temuan dari percakapan dengan para pendidik, US mengungkapkan bahwa kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar disebabkan oleh minimnya gairah serta semangat para peserta didik. Kondisi ini terlihat dari rendahnya partisipasi murid selama sesi pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, alokasi waktu belajar yang sempit di lingkungan sekolah juga menghambat penyampaian materi secara maksimal, yang dampaknya membuat capaian hasil belajar siswa masih belum mencapai potensi tertinggi. Akar masalah ini berakar pada minimnya pembekalan dan peningkatan kompetensi yang diterima oleh para guru. Kurangnya dukungan dari wali murid juga memainkan peran signifikan. Kontribusi orang tua dalam menopang pendidikan agama Islam di lingkungan rumah sungguh sangat menentukan. Akan tetapi, tidak semua orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap pendalaman ilmu agama anak-anak mereka. Akibatnya, penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi kurang efektif di luar lingkungan sekolah. Komunikasi yang tidak terjalin baik antara institusi pendidikan dan keluarga dapat menyebabkan adanya perbedaan antara pelajaran yang disampaikan di kelas dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. (Zahro, 2025)

Pada era informasi dan dunia yang semakin terhubung ini, guru-guru kini memikul beban berat untuk menanamkan norma-norma keyakinan. Perkembangan pesat teknologi digital serta jaringan internet menyajikan ragam data yang sangat gampang dijangkau oleh generasi muda, namun belum semua materi tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip keimanan. Sebagai ilustrasi, platform jejaring sosial acapkali menampilkan muatan yang kurang membangun, misalnya adegan kekerasan atau sikap tidak toleran, yang berpotensi memengaruhi pola pikir serta tingkah laku para pelajar. (Kusuma et al., 2025) Guru perlu menyadari bahwa media sosial dan internet memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir pemuda muslim, terutama dalam hal pemahaman agama. Agar pengembangan kurikulum berjalan efektif, keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan proses sangat diperlukan. (Abdurrahmansyah et al., 2022)

KESIMPULAN

Hasil penyelidikan yang dilakukan mengungkap bahwa penataan materi ajar Pendidikan Agama Islam untuk membangun watak murid kelas 5 di SD Negeri 212 Palembang bergantung pada sejumlah faktor pendukung. Faktor tersebut meliputi suasana sekolah yang kondusif, keterlibatan guru yang signifikan, dan bantuan dari pihak orang tua. Sementara itu, hambatan muncul dari semangat belajar murid yang kurang bergairah dan keterbatasan durasi saat proses belajar mengajar. Para pendidik berupaya menanamkan keyakinan dengan menerapkan rutinitas, contoh perilaku terpuji, serta memanfaatkan cara dan sarana belajar yang tepat, meskipun mereka masih berjibaku dengan pengaruh dari luar dan ketidakstabilan pada diri pelajar. Alhasil, disarankan bagi studi mendatang untuk memperluas cakupan sasaran pengamatan dan mengkaji lebih dalam fungsi pengajar, suasana sekitar, dan peran wali murid dalam menanamkan aspek keimanan, supaya temuan tersebut memberikan manfaat lebih besar bagi kemajuan pembelajaran yang telah terwujud.

REFERENSI

Abdurrahmansyah. (2018). Model Know-Want-Learn dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarriss*, 8 no 1. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i1.2775>

- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum* (Nuraini, Ed.). PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=uLfTEAAAQBAJ>
- Abdurrahmansyah, A., Sugilar, H., Ismail, I., & Warna, D. (2022). Online Learning Phenomenon: From the Perspective of Learning Facilities, Curriculum, and Character of Elementary School Students. *Education Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/educsci12080508>
- Edy, S., Sumarta, & Mardiyana. (2022). *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak* (Sumarta, Ed.). Penerbit Adab CV, Adanu Abimata. <https://books.google.co.id/books?id=MvuXEAAAQBAJ>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124–5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Juliani, & Syahbudin. (2025). *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori Dan Pengembangannya*. CV. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books?id=EPeZEQAAQBAJ>
- Kusuma, B. N., Nur, A., Arif, I., & Raditya, A. (2025). Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 432–437. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.289>
- Muhammad, R. S., & Maharani, R. (2023). *Guru Profesional Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (W. Kurniawardi, Ed.). wawasan Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=z3MnEQAAQBAJ>
- Muntia, I., Anwari, A. M., & Kusnadi, E. (2026). *Lentera Akhlak: Menumbuhkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Remaja* (L. Hakim, Ed.). Minhaj Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=SVO3EQAAQBAJ>
- Nurmaiti. (2021). *Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Dasar*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=4X4xEAAAQBAJ>
- Nurmayani, Ansya, Y. A., Halimatussakdiah, Siregar, H. L., & Harahap, M. R. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Sosiokultural Dan Karakter Berbasis Teknologi Digital Era Society 5.0*. Penerbit Adab.
- Pertiwi, M., & Suniarti, N. (2026). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Iman Dan Akhlak Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 3).
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Sujaryanto, H., Amin, T. S., & Wekke. Ismail Suwardi. (2021). *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa* (Abdul, Ed.). Penertbit Adab CV. Adanu Abimata. <https://books.google.co.id/books?id=bxAMEAAAQBAJ>
- Zahro, N. F. (2025). Kendala dan Solusi dalam Pengajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Negeri. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 446–455.